

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

1. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran kooperatif dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Cooperative Learning*, yang secara harfiah dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama. Dalam pendekatan ini, peserta yang belajar dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beragam, sehingga ada peluang untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan. Proses belajar berlangsung melalui interaksi aktif, seperti diskusi dan tukar pikiran antaranggota kelompok. Mereka yang telah memahami materi tertentu akan membimbing Kawan-kawannya yang masih menghadapi tantangan, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang saling membantu dan memperkuat pengetahuan secara kolektif.⁷

Pembelajaran kooperatif adalah suatu cara belajar yang mencakup partisipasi beberapa individu dalam suatu kerja sama dalam suatu kelompok terorganisir. Keberhasilan dalam pekerjaan kelompok ini bergantung pada partisipasi setiap anggotanya. Dalam kelompok, setiap orang bekerja bersama dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung. Pendekatan ini

⁷Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung, 2021).30-33

menekankan pentingnya kerjasama, di mana setiap anggota berperan aktif untuk mencapai tujuan yang sama.⁸

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah sebuah tahap pendidikan yang berfungsi agar siswa terdorong supaya belajar dengan cara berkelompok pada tim-tim kecil yang pada umumnya tersusun sejumlah 4 sampai 5 anggota. Masing-masing kelompok terbentuk dari peserta didik yang memiliki keberagaman dalam hal latar belakang, jenis kelamin, serta tingkat kemampuan akademik. Metode ini mempunyai tujuan dalam mendorong siswa supaya saling mendukung untuk memahami isi pembelajaran, sambil memanfaatkan keberagaman budaya dan etnis di antara mereka sebagai sumber kekuatan dalam proses belajar.⁹ Dalam kegiatan belajar kelompok di kelas, siswa diarahkan untuk memperluas wawasan mereka melalui kerja sama, diskusi kelompok, serta saling mendukung satu sama lain. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong pengertian yang lebih jelas mengenai bahan yang sedang dipelajari melalui interaksi aktif antar siswa.¹⁰

Lie menyatakan bahwa pendekatan belajar secara kolaboratif tidak hanya sama dengan kegiatan belajar kelompok di ruang kelas. Berbeda dengan pandangan Darwin yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, Lie menjelaskan bahwa filosofi masyarakat manusia adalah

⁸ Muhammad Rais, "Model Dalam Pembelajaran Aktif," *Lms-Spada Indonesia* (2022), 1–16.

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*.20

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*.25-27

dasar model pembelajaran kolaboratif.¹¹ Pembelajaran kolaboratif lebih banyak diatur oleh pendidik. Pendidik tidak hanya memberi siswa pertanyaan dan tantangan, tetapi juga memberi mereka alat, materi, dan informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, guru biasanya bertanggung jawab untuk menentukan jenis tes yang akan digunakan di akhir tugas pelajaran.¹² Model pembelajaran yang bersifat kooperatif menekankan kolaborasi aktif dan interaksi antara siswa dalam kelompok kecil. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk bertukar pemikiran serta bekerja secara kolaboratif guna menyelesaikan tugas atau mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi bersama.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang intensif antar peserta didik dalam kelompok kecil. Melalui model ini, siswa didorong untuk berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi masalah yang dihadapi secara kolektif.¹³ Slavin juga mengemukakan bahwa inti dari model pembelajaran kolaboratif adalah untuk menyediakan kepada siswa pengetahuan, ide, keterampilan, serta pemahaman yang diperlukan Sebagai

¹¹Zuriatun Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13.

¹²Lutfiyani and Husni Fadlan, "Implementasi Metode Pembelajaran the Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Peserta Didik Di Mas Nurul Huda Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat." 8-9

¹³R.E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*. Perarson Education (Boston, 2011). 122-124

upaya untuk membimbing mereka menuju hidup yang positif dan berperan serta secara aktif dalam masyarakat. Para pelajar diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir secara kritis.¹⁴ Yang merupakan keterampilan fundamental dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk memperbaiki hasil pembelajaran, menghormati perbedaan individu (seperti kemampuan belajar, jenis kelamin, etnis/budaya), dan mengasah keterampilan sosial.¹⁵ Setiap tujuan tersebut bisa dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif membantu siswa di kelompok atas dan bawah bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik. Siswa di kelompok bawah diajarkan oleh siswa di kelompok atas. Selama proses ini, siswa di kelompok atas dapat meningkatkan kinerja akademik mereka karena mereka harus menjelaskan materi kepada teman-temannya, yang membuat mereka berpikir lebih mendalam tentang hubungan antara konsep-konsep dalam materi yang dipelajari.¹⁶

b. Penerimaan terhadap keragaman individu

¹⁴Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Hasanah and Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." 4

¹⁵Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*. Perarson Education. 120-122

¹⁶Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Hasanah and Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." 6-7

Model pembelajaran kolaboratif memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan ras, budaya, status sosial, serta kemampuan atau distabilitas individu. Penelitian mengungkapkan bahwa interaksi langsung antara individu dari berbagai ras dan etnis tidak selalu cukup untuk mengurangi ketegangan atau ketidakpercayaan. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa yang Memiliki asal-usul yang beragam serta kebutuhan yang berbeda-beda guna bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sambil mempelajari cara saling menghargai dan mengapresiasi nilai kerja sama tim.¹⁷

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Siswa harus diajarkan keterampilan bekerja sama, yang merupakan tujuan utama ketiga pembelajaran kooperatif. Karena sebagian besar pekerjaan orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang membutuhkan kerjasama antar anggota, keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sosial.¹⁸

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kerjasama antar siswa untuk meraih Memiliki tujuan pembelajaran yang sejalan. Terdapat beberapa aspek yang membedakan pendekatan ini dari metode pembelajaran

¹⁷Ibid.8-9

¹⁸Ibid.10-11

lainnya. Berikut merupakan karakteristik utama dari pembelajaran kooperatif:

a. Siswa Bekerja dalam Kelompok Kecil

Pada pembelajaran kooperatif siswa diajak supaya bekerja pada sebuah tim kecil, biasanya terdiri dari tiga hingga enam orang, guna saling membantu dalam menyelesaikan tantangan atau tugas tertentu. Fokus utama dari metode ini adalah mendorong siswa untuk berkolaborasi, agar mereka bisa saling bantu dalam menyelesaikan tugas atau tantangan yang dihadapi.¹⁹

b. Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Setiap individu dalam kelompok diharapkan untuk memahami materi secara mendalam dan berkontribusi secara aktif dalam setiap diskusi. Sementara itu, kelompok secara keseluruhan bertanggung jawab untuk meraih sasaran yang telah ditetapkan, yang mengharuskan setiap anggota memainkan peran yang krusial dalam kesuksesan kelompok tersebut.

c. Pembelajaran Aktif

Dalam pendekatan pembelajaran kooperatif, Siswa berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan belajar. Mereka tidak sekadar menerima informasi dari pengajaran guru, namun juga berpartisipasi

¹⁹Ibid.50-52

dalam diskusi, memecahkan tantangan, serta mendalami materi bersama teman-teman sekelompok.²⁰

B. STAD Sebagai Tipe Pembelajaran Kooperatif

1. Definisi *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Konsep Tim untuk Pencapaian Divisi (STAD) diperkenalkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkins pada tahun 1970-an.²¹ STAD (Divisi Pencapaian Tim Siswa) adalah sebuah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang diciptakan oleh Slavin, di mana para siswa dilakukan pembagian untuk mendirikan sebuah kelompok kecil yang anggotanya kisaran 4 sampai 5 orang. Proses pembentukan kelompok ini dilakukan melalui mempertimbangkan faktor seperti jenis kelamin, latar belakang etnis, dan tingkat kemampuan akademik, agar mereka dapat berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Tujuan utama dari STAD, menurut Slavin, adalah untuk mendorong kolaborasi dan saling dukung antar siswa selama proses pembelajaran. Apabila siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan kemampuan mereka sebelumnya, mereka berhak memberikan poin penuh untuk kelompok mereka dalam sistem penilaian STAD. Setiap pelajar

²⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).105-107

²¹Muhammad Kamal Bin Abdul Hakim, Ahmad Marzuq, and Andri Ilham, "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Di MTs Attaqwa 06 Bekasi," *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 25–35.

mendapatkan "nilai dasar", yang dihitung berdasarkan rata-rata skor kuis yang telah mereka capai sebelumnya. Tinggi atau rendahnya skor kuis yang diperoleh akan memengaruhi jumlah poin yang dapat mereka sumbangkan kepada kelompok.

STAD merupakan sebuah metode yang diterapkan untuk mengelompokkan siswa untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, siswa dilakukan pembagian pada kelompok kecil yang di dalamnya ada 4 hingga 5 orang sesuai dengan komposisi anggota berdasarkan tingkat dari kemampuan yang dimiliki. Biasanya setiap kelompok mencakup satu siswa yang mempunyai kemampuan unggul, lalu selanjutnya dua siswa kemampuannya sedang dan dua siswa yang lainnya mempunyai kemampuan yang rendah. Pola pengelompokan ini memungkinkan siswa tidak hanya belajar secara kolaboratif, tetapi juga berperan aktif dalam membantu guru selama kegiatan belajar berlangsung. Proses ini memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya berdiskusi bersama rekan-rekannya pada sebuah kelompok kecil. Merupakan bagian dari pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Slavin, pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif setiap siswa dalam proses belajar. Melalui interaksi yang saling mendukung pada setiap kelompok menjadikan siswa saling memberikan pemahaman dan bantuan satu dengan yang lain mengenai materi pembelajaran agar hasil pembelajaran bisa dicapai dengan optimal. Model STAD telah digunakan pada berbagai disiplin ilmu seperti

matematika, bahasa, seni, ilmu sosial, dan sains. Sasaran utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kolaborasi di antara para siswa dan memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi mereka.²²

2. Ciri-ciri Student Teams Achievement Division (STAD)

Analisis jurnal penelitian sebelumnya memperlihatkan jika setiap jurnal memiliki fitur unik. Teori Miftahul Huda menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi satu sama lain, yang memberi motivasi untuk bekerja sama dan saling menolong untuk memahami isi pembelajaran dengan lebih baik.²³ Pendekatan ini sangat efektif karena proses belajar tidak hanya mengandalkan pemahaman masing-masing individu, tetapi juga memanfaatkan kerja sama dalam kelompok. Menurut Isjoni, model STAD mendorong siswa untuk saling membantu agar mereka bisa lebih menguasai keterampilan yang dipelajari.²⁴ Menurut Slavin, agar satu kelompok siswa bisa mendapatkan penghargaan, setiap anggota kelompok harus saling membantu dan berusaha semaksimal mungkin. Sementara itu, Suyatno menjelaskan bahwa model pembelajaran STAD melibatkan pembentukan kelompok kecil yang anggotanya memiliki kemampuan yang beragam, dan

²²Slavin E Robert, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik, Edisi Kedelapan Jilid 1* (Jakarta, 2008).50-52

²³Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*.16-17

²⁴M.Si Drs.H.Isjoni et al., *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia -Malaysia* (yogyakarta, 2012).120-123

setiap anggota bertanggung jawab untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Berdasarkan Slavin dan Suyatno, pendekatan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* focus pada kolaborasi dalam kelompok saat belajar. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, sehingga mereka terbiasa berfikir secara aktif, kreatif, inovatif, dan kritis. Dengan cara ini, siswa bisa belajar lebih efektif dan mencapai kompetensi yang diharapkan.²⁶ Dalam model ini, kata Miftahul Huda, siswa berinteraksi, saling memberi semangat, dan bekerja sama untuk memahami materi.²⁷

Ciri-ciri *Student Teams Achievement Division (STAD)* yaitu:

- a. Kelompok heterogen, Siswa terdiri dari kelompok kecil empat hingga lima siswa, masing-masing dari berbagai latar belakang, gender, dan tingkat akademik.
- b. Penyajian materi oleh guru, Guru menyampaikan pembelajaran kepada semua kelompok sebelum murid-murid menjalin kerja sama kelompok untuk memperdalam pemahaman terhadap materi sambil memberikan bantuan satu sama lain.

²⁵A. Suyatno, *Model Pembelajaran Kooperatif STAD (Student Teams Achievement Divisions)*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2015).65-67

²⁶Manalu Dr. Adriono, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan rumah cemerlang indonesia, 2024).30-33

²⁷Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*.18-20

- c. Kolaborasi dalam tim, untuk memahami bahan dengan lebih baik dan saling membantu.
- d. Tes Individual, Setiap siswa mengerjakan tes sendiri setelah belajar dalam kelompok
- e. Meningkatkan Peringkat Kelompok, Skor individu dibandingkan dengan skor sebelumnya untuk mengevaluasi kemajuan. Skor ini kemudian digabungkan menjadi skor kelompok.
- f. Salah satu Akuntabilitas Individu adalah karena ujian dilakukan secara individu, setiap siswa bertanggung jawab atas pemahaman nya sendiri meskipun belajar dalam kelompok.
- g. Penghargaan kepada Tim Kelompok yang menunjukkan peningkatan tertinggi akan diberi penghargaan untuk meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

3. Langkah-langkah Student Teams Achievement Division (STAD)

Metode STAD, menurut Miftahul Huda, mengharuskan siswa untuk membentuk kelompok sejumlah 4 atau 5 orang. Setelah membentuk kelompok, mereka harus mengikuti empat langkah: belajar dari guru atau instruktur, belajar bersama dalam kelompok, mengerjakan tes, dan kemudian menerima pengakuan atas hasil belajar mereka.²⁸

²⁸Sitio Hetdy, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Teknologi* 1, no. 2 (2021): 221–235.

Tahap 1 : Pengajaran	Pada fase pengajaran, pendidik menyajikan isi pelajaran dengan cara menjelaskan secara langsung (ceramah) sambil mengajak siswa berdiskusi. Tujuannya bukan hanya untuk memberi tahu apa yang akan dipelajari, tapi juga untuk membantu siswa memahami mengapa materi itu penting. ²⁹
Tahap 2: Tim Studi	Pada tahap ini, anggota kelompok saling membantu melalui pengerjaan lembar kerja serta jawaban yang pendidik berikan, diharapkan siswa bisa membangun komunikasi dan kerja sama antar sesama dengan aktif.
Tahap 3 : Tes	Saat ujian, setiap siswa mengerjakan kuis secara mandiri. Setelah itu, guru akan menilai hasil kuis dan mencatat pencapaian masing-masing siswa serta hasil dari pertemuan sebelumnya. Nilai yang diperoleh dari ujian individu ini nantinya akan digabungkan untuk menentukan total nilai tim.
Tahap 4 : Rekognisi	Setelah seluruh proses selesai, setiap tim akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan rata-rata skor yang mereka peroleh. Contohnya, tim yang

²⁹Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*.25-27

	berhasil meningkatkan poin antara 15 sampai 19 akan mendapatkan sertifikat sebagai TIM BAIK. Apabila nilai rata-ratanya ada di antara 20 hingga 24, maka tim tersebut akan memperoleh sertifikat TIM HEBAT. Sementara itu, tim yang memiliki skor rata-rata dari 25 sampai 30 akan mendapatkan sertifikat TIM SUPER.³⁰
--	--

4. Kelebihan dan Kekurangan Student Teams Achievement Division (STAD)

a. Keunggulan *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik, karena berbagai kelebihan yang dimilikinya. Setelah menganalisis beberapa jurnal penelitian sebelumnya, peneliti menemukan teori-teori yang mendukung manfaat dari model ini.³¹

Teori Ekawati, Miftahul Huda, dan Isjoni menekankan betapa pentingnya meningkatkan aktivitas dan interaksi siswa agar lebih terdorong untuk memahami dan meraih pencapaian akademik yang memuaskan. Teori-teori ini setuju bahwa proses

³⁰Ibid.38-39

³¹Murthada Murthada and Seri Mughni Sulubara, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 47–56.

pembelajaran STAD dapat lebih baik dan mendukung pelajar untuk mengingat informasi yang telah mereka pelajari.³²

Metode STAD menawarkan berbagai keuntungan. Salah satu manfaat utamanya merupakan kemampuan yang berguna untuk membuat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran semakin meningkat, terutama saat mereka berinteraksi dalam kelompok belajar, terutama ketika mereka berkolaborasi dalam kelompok. Berbeda dengan metode ceramah, STAD memberi kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan, di mana mereka dapat bertanya kepada teman yang lebih memahami materi tanpa rasa malu. Selain itu, karena kemungkinan ujian yang dipilih secara acak, siswa biasanya lebih terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh pengajar. Cara ini juga membantu pengajar dalam mengukur sejauh mana masing-masing siswa memahami materi pelajaran.³³

b. Kekurangan Student Teams Achievement Division (STAD)

Pendekatan pembelajaran berbasis tim siswa untuk pencapaian prestasi (STAD) memiliki sejumlah kelemahan. Menurut Jarolimek dan Parker, terdapat beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.³⁴

³²Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*.40-48

³³Judith P. Ruchkin, "Teacher Centers," *Journal of Teacher Education* 25, no. 2 (2022): 170–174.

³⁴Murthada Murthada and Seri Mughni Sulubara, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon."25-29.

- 1) Persiapan belajar yang matang oleh guru memerlukan banyak tenaga dan waktu, Persiapan yang cermat membutuhkan perencanaan yang cermat, energi, dan waktu yang cukup, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan memastikan siswa dapat memberikan hasil yang optimal.
- 2) Peralatan dan fasilitas yang memadai diperlukan untuk memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik. Hal ini sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Salah satu contohnya adalah ruang kelas yang nyaman, alat bantu belajar seperti media pembelajaran dan alat tulis, serta perlengkapan dasar seperti papan tulis, spidol, penghapus, pensil, dan buku catatan siswa.
- 3) Terkadang, dalam proses tersebut, isu yang sedang dianalisis dapat berkembang menjadi lebih kompleks, yang mengharuskan adanya waktu tambahan untuk menyelesaikannya.
- 4) Dalam diskusi, seringkali satu orang mendominasi pembicaraan, mengakibatkan siswa lainnya kurang berpartisipasi.³⁵

Teori Cahyo menyatakan bahwa murid-murid dengan prestasi rendah menunjukkan peningkatan, sementara murid-murid berprestasi tinggi sering kali merasa kecewa akibat dominasi anggota yang lebih

³⁵Wendhie Prayitno Ridwan Abdullah Sanni, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 101–102.

pintar. Proses pembelajaran pun menjadi lebih lama dan membuat pencapaian target kurikulum menjadi sulit.³⁶ Hal ini menuntut keterampilan khusus dari guru, sehingga tidak semua pendidik dapat melaksanakannya dengan baik. Teori yang diungkapkan oleh Cahyo, siswa dengan prestasi rendah cenderung mengalami penurunan hasil belajar, sementara siswa berprestasi tinggi bisa merasa kecewa karena kecenderungan dominasi oleh teman-teman yang lebih pintar.³⁷ Proses pembelajaran juga membutuhkan waktu yang cukup lama, yang membuat pencapaian target kurikulum menjadi sulit. Selain itu, diperlukan keterampilan khusus dari guru, sehingga tidak semua guru dapat melaksanakan model ini dengan baik.

C. Hakekat Capaian Pembelajaran PAK

1. Capaian Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran Keagamaan Kristen merupakan suatu proses yang dirancang dengan tujuan tertentu dan dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Melalui bimbingan Roh Kudus, para siswa diajak untuk menghayati serta mengerti kasih Tuhan yang dinyatakan lewat pribadi Yesus Kristus.

³⁶Burengge Sustin Sumarni, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa SDN 7 Tentena Sulawesi Tengah," *jurnal paedagogy penelitian dan pengembangan pendidikan* 7, no. 4 (2020):15-18

³⁷Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "KONSEP MODEL PEMBELAJARAN Student Teams Achievement Divison(STAD)," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 34–45.

Dengan pemahaman ini, siswa diarahkan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut pada kehidupan nyata melalui tindakan mereka, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam perawatan terhadap alam sekitar. Setiap individu yang terlibat dalam pembelajaran ini diundang untuk menjalani hidup yang sejalan dengan kebenaran firman Tuhan, serta mencerminkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.³⁸

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran (CP) yang mencakup tiga aspek utama, Kemampuan berpikir (aspek kognitif), pembentukan sikap dan nilai-nilai (aspek afektif), serta penguasaan keterampilan atau perilaku nyata (aspek psikomotorik). Tujuan capaian pembelajaran ini adalah menumbuhkan pemahaman siswa yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip dalam ajaran Kristen. memperkuat iman mereka, dan mengimplementasikan berbagai prinsip Kristiani pada kehidupan nyata. Dengan demikian, tujuan dari pencapaian pembelajaran ini adalah membuat siswa mendapat bekal melalui pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang sesuai dengan ajaran iman Kristiani.³⁹

³⁸Adriono Manalu, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Agama Kristen" (2024): 45–58.

³⁹A. Suyatno, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Moral" (2021): 100–110.

2. Tujuan Capaian Pembelajaran PAK

Capaian pembelajaran PAK didasari oleh tujuan utama pendidikan Kristen, yang meliputi:

- a. Menenal dan Mengasihi Tuhan, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang tepat mengenai Allah, peran keselamatan melalui Yesus Kristus, serta fungsi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.
- b. Membangun Karakter Kristiani, peserta didik diharapkan menunjukkan sikap dan prinsip-prinsip iman kristen seperti cinta kasih, kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.⁴⁰
- c. Mengembangkan Iman yang Dewasa peserta didik mampu memahami dan mempertanggungjawabkan imannya di tengah masyarakat yang beragam.
- d. Mewujudkan Iman dalam Kehidupan, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan ajaran Kristen dalam berbagai aspek Dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di rumah, gereja, lingkungan pendidikan, dan masyarakat luas.

3. Ruang Lingkup Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Ruang Lingkup Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk fase B kelas IV berfokus pada kompetensi yang perlu dicapai

⁴⁰Ibid.30-35

oleh siswa, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam konteks pendidikan Agama Kristen untuk kelas IV, ruang lingkup pencapaian pembelajaran mencakup beberapa aspek penting yang berhubungan dengan pengembangan spiritual, moral, dan pengetahuan agama. Berikut adalah poin-poin utama dari ruang lingkup capaian pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas IV yaitu:

a. Pemahaman Ajaran Agama Kristen

Siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami inti ajaran agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, doa, dan tindakan kasih kepada orang lain. Selain itu, mereka juga diharapkan memahami cerita-cerita yang ada pada kitab suci yang cakupannya pada perjanjian baru serta perjanjian lama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga belajar mengenai tokoh-tokoh Alkitab, seperti Yesus Kristus, para rasul, dan nabi-nabi, serta menerapkan teladan hidup mereka dalam aktivitas sehari-hari.

b. Keterampilan dalam Beribadah

Siswa diajarkan untuk mempraktikkan tata cara ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok. Mereka juga dilatih untuk meningkatkan keterampilan berdoa dan beribadah dalam kelompok, seperti dalam doa bersama, nyanyian rohani, dan penyembahan. Siswa diharapkan dapat menghargai dan merasakan makna doa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penerapan Nilai-Nilai Kristen dalam Kehidupan Sehari-Hari

Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk menumbuhkan sikap kasih, pengampunan, dan toleransi terhadap sesama berdasarkan ajaran Yesus. Mereka juga didorong untuk mengembangkan karakter moral yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Selain itu, siswa diharapkan dapat menerapkan ajaran kasih Tuhan dan kasih kepada sesama dalam interaksi sosial di keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴¹

d. Refleksi terhadap Karya Tuhan dalam alam dan Kehidupan

Siswa diajak untuk mengembangkan rasa syukur atas ciptaan Tuhan yang dapat dilihat dalam alam semesta dan kehidupan sehari-hari. Penghargaan dan pemeliharaan lingkungan hidup juga ditekankan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Nilai pengelolaan alam dipandang penting untuk diterapkan dalam konteks iman Kristen, seperti menjaga kebersihan dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana.

e. Pengembangan Keimanan dan Spiritualitas

Siswa diajarkan agar bisa tumbuh rasa percaya diri dan keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup melalui ajaran agama Kristen. Mereka dilatih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui

⁴¹R Simamora, "Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Multikultural," *Pendidikan Dasar* (2022): 120–134.

doa, pembacaan Alkitab, dan kebiasaan hidup rohani lainnya. Selain itu, nilai-nilai pengharapan, iman, dan kasih ditekankan dalam menghadapi kesulitan, serta untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan.⁴²

f. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pada pembelajaran ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam menunjukkan rasa empati dan perhatian terhadap orang lain, baik di dalam keluarga, lingkungan pertemanan, maupun masyarakat luas. Mereka juga diperkenalkan dengan pendekatan penyelesaian konflik secara damai, yang berlandaskan ajaran Yesus mengenai kasih dan pengampunan. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar mahasiswa dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama melalui sikap saling memahami dan penuh kasih.⁴³

4. Indikator Capaian Pembelajaran

Indikator capaian pembelajaran merupakan pedoman yang dimanfaatkan dalam menilai sampai mana peserta didik berhasil meraih sasaran pembelajaran yang sudah diterapkan. Indikator ini mencerminkan tercapainya kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan 12 indikator capaian pembelajaran sebagai acuan untuk

⁴²N Simanjuntak, "Pendidikan Agama Kristen: Memperkuat Iman Dan Spiritualitas Siswa.," *Jakarta: Gramedia*. (2021): 12–15.

⁴³I Tunggal, *Membangun Karakter Sosial Dan Emosional Melalui Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

mengukur perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator-indikator ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan diarahkan untuk mengukur kemampuan peserta didik baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan dalam memahami materi yang diajarkan. Adapun penyusunan indikator ini dibagi berdasarkan tahapan pembelajaran yang dilakukan, yaitu indikator poin nomor 1 sampai 4 diambil dari pelajaran 10 yang merupakan pembelajaran sebelum tindakan dilakukan (pra-siklus), indikator poin nomor 5 sampai 8 diambil dari pelajaran 11, yang merupakan pembelajaran pada siklus I dan indikator poin nomor 9 sampai 12 diambil dari pelajaran 12, yaitu pada siklus II.⁴⁴

1. Peserta didik mampu mendengarkan berbagai bentuk keberagaman di Indonesia, Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk menyimak dan memahami informasi tentang keragaman yang ada di Indonesia, khususnya dalam hal agama, budaya, suku, dan kebiasaan masyarakat. Mendengarkan dalam konteks ini tidak sekedar mendengar, tetapi juga mencakup sikap aktif, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka.
2. Peserta didik mampu menjelaskan seberapa suku dan kesenian di Indonesia, ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keanekaragaman suku bangsa dan bentuk-bentuk kesenian tradisional yang ada di Indonesia, serta dapat

⁴⁴Sinar, *Metode Activity Learning* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).10

mengkomunikasikan pengetahuan tersebut secara lisan atau tulisan. Kemampuan ini mencerminkan penghargaan terhadap budaya lokal dan nasional sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia yang multikultural.

3. Peserta didik mampu mensyukuri keberagaman suku dan kesenian di Indonesia, Peserta didik yang memiliki kesadaran dan sikap menghargai bahwa keberagaman suku dan kesenian di Indonesia adalah karunia Tuhan yang patut disyukuri. Mereka tidak hanya tahu bahwa Indonesia beragam, tetapi juga merasa bangga, bahagia, dan berterima kasih atas kekayaan budaya tersebut.
4. Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghormati sesama, ini berarti bahwa peserta didik dapat bersikap sopan, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan hormat, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, budaya, status sosial, atau latar belakang lainnya. Sikap menghormati sesama merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, kasih, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Peserta didik mampu menjelaskan arti atau makna lagu “Betapa kita tidak bersyukur” merupakan bagian dari capaian pembelajaran yang mencakup kemampuan mental serta aspek perasaan dan sikap dalam diri siswa. Melalui indikator ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengenal lagu-lagu rohani secara lisan dan musikal, tetapi juga

diharapkan mampu memahami isi, pesan moral, serta nilai-nilai kekristenan yang terkandung dalam lagu tersebut.

6. Peserta didik mampu mengungkapkan rasa syukur terhadap alam ciptaan Allah, yang mencerminkan ketercapaian aspek afektif dan spiritual dalam tahap pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Melalui indikator ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mengenali keindahan dan manfaat alam ciptaan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bersyukur atas anugerah tersebut.
7. Peserta didik mampu menjelaskan dampak keindahan dan kerusakan alam bagi manusia. Menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana kondisi alam yang indah maupun yang rusak dapat memengaruhi kehidupan manusia. Keindahan alam memberi manfaat seperti ketenangan dan sumber daya, sedangkan kerusakan alam menimbulkan bencana dan kerugian bagi manusia.
8. Peserta didik mampu menyebutkan contoh-contoh kegiatan untuk memelihara alam dan lingkunganku. kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menyebutkan berbagai tindakan positif yang bisa dilakukan untuk menjaga alam. Misalnya, Menjaga kebersihan lingkungan, menghijaukan area sekitar dengan menanam pohon, dan mengurangi pemborosan air serta listrik.

9. Peserta didik mampu menjelaskan arti dan makna tanggung jawab.
Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa tanggung jawab adalah sikap sadar akan kewajiban yang harus dilaksanakan. Mereka mampu menjelaskan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan berarti turut menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan.
10. Peserta didik mampu menyebutkan contoh tindakan menjaga kebersihan di sekolah. Peserta didik dapat mengidentifikasi tindakan nyata Pada rutinitas sehari-hari di sekolah yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya atau membersihkan ruang kelas secara bergilir.
11. Peserta didik mampu membedakan tindakan menjaga dan merusak kebersihan di sekolah. Melalui indikator ini diharapkan peserta didik mampu membedakan mana tindakan yang mendukung kebersihan dan mana yang justru merusaknya. Hal ini penting untuk membentuk sikap bertanggung jawab dan kesadaran lingkungan sejak dini.
12. Peserta didik mampu menjelaskan tugas manusia terhadap alam dan lingkunganku. Menunjukkan bahwa peserta didik memahami bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk merawat dan memelihara alam. Mereka dapat menjelaskan bahwa tugas manusia

bukan hanya memanfaatkan alam, tetapi juga harus menjaganya agar tetap lestari.⁴⁵

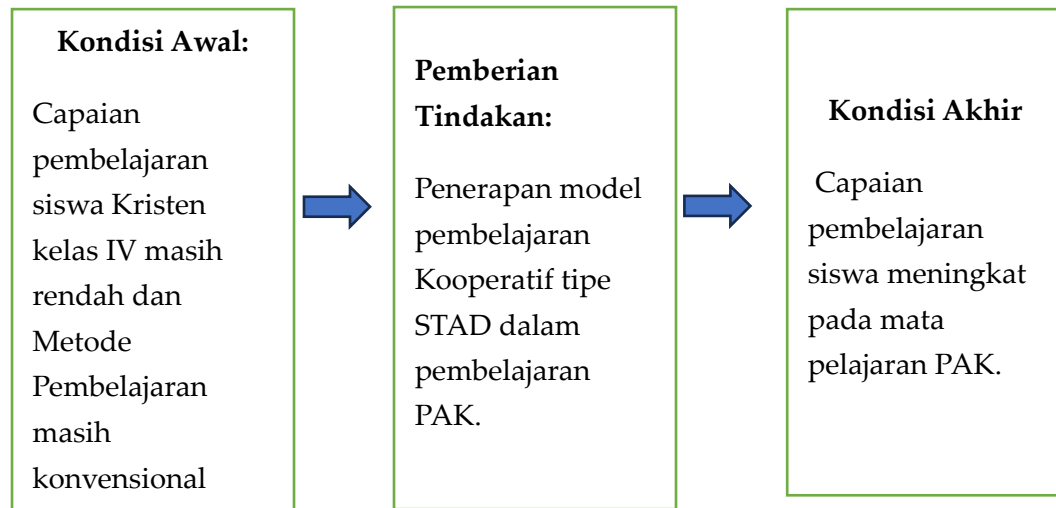
D. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa seharusnya termotivasi untuk belajar dengan semangat. Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis di kelas, ternyata capaian pembelajaran siswa masih belum memenuhi standar yang ditetapkan (KKTP). Beberapa siswa tampak kurang bersemangat dan tidak memiliki dorongan dari dalam diri untuk belajar. Kurangnya fokus selama proses pembelajaran di kelas VI UPT SD Negeri 7 Mengkendek menjadi salah tanda rendahnya hasil pembelajaran yang didapatkan. Kondisi ini terlihat melalui sikap dan tindakan siswa yang sulit berkonsentrasi dan lebih sering mengobrol dengan teman daripada memperhatikan pelajaran.

Peneliti berusaha mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Siswa dilakukan pengelompokan ke sebuah tim kecil yang berbeda dan melakukan diskusi bersama dalam kelompok masing-masing. Dengan cara ini, diharapkan pencapaian belajar siswa kelas VI di UPT SD Negeri 7 Mengkendek akan meningkat. Penjelasan lebih lanjut bisa diketahui pada diagram di bawah ini

⁴⁵Departemen Agama RI, *Alkitab Dan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2006), 12.

Gambar II.I Skema Kerangka Berfikir



E. Penelitian Terdahulu

Penulis akan menguraikan berbagai penelitian terdahulu yang memperlihatkan terdapat perbedaan, persamaan serta kebaharuan dari penelitian ini. Berbagai penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian dari I Putu Suarbawa dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor" menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif STAD dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, terutama dalam materi desain grafis vektor. Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dibahas karena keduanya menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD,

tetapi perbedaan signifikan terletak pada tujuan yang hendak dicapai dalam setiap penelitian.⁴⁶

2. Penelitian dari Ida Rohmati yang berjudul "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)" menunjukkan jika implementasi dari model ini mampu untuk menaikkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajarnya. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan pada kelas VII SMPN 3 Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, dengan fokusnya yaitu adalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa, pada siklus pertama angkanya yaitu 63,59% dan meningkat pada siklus kedua menjadi 83,59%. Selain itu terdapat juga kenaikan dari hasil belajar siswa yakni 64% pada siklus pertama yang akhirnya meningkat menjadi 84% Pada siklus kedua. Meski penelitian ini menerapkan pendekatan tindakan kelas yang serupa dengan studi yang akan dilakukan selanjutnya, tetapi masih ada perbedaan yaitu mengenai tingkat kelas yang diteliti, lokasi dan mata pelajaran yang diteliti.⁴⁷
3. Penelitian Studi yang dilakukan oleh Besse dan Putri menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

⁴⁶I Putu Suarbawa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2021): 57.

⁴⁷Anisa Riski, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Si SDN 1 Tulusrejo Kecamatan Pekalongan Tahun Pelajaran 2021/2022," *Protasis* 1, no. 2 (2022): 6–173

mendukung siswa kelas XI SMA pada tahun ajaran 2023/2024 dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep matematika, khususnya mengenai polinomial. Penelitian ini memiliki tujuan yang kedua yaitu memperdalam pemahaman siswa mengenai berbagai konsep matematika, terutama dalam materi polinomial. Penelitian ini fokusnya diarahkan terhadap penguatan siswa supaya lebih memahami terkait konsep yang ada pada pembelajaran matematika. Peningkatan pemahaman yang dicapai oleh siswa membuktikan bahwa tujuan pembelajaran dengan model STAD telah berhasil. Pada penelitian ini digunakan model penelitian PTK, yang juga diterapkan oleh Besse dan Putri. Walaupun demikian ada berbagai perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang sebelumnya, baik dalam hal topik yang dianalisis, lokasi penelitian, maupun waktu pelaksanaannya. Temuan baru yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan model pembelajaran kooperatif STAD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini memiliki fokus yaitu penerapan beragam teknik untuk analisis data dalam melakukan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran agama Kristen.

F. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah dugaan sementara yang dibuat menjadi sebuah jawaban mengenai rumusan masalah pada penelitian.⁴⁸ Peneliti pada penelitian ini membuat hipotesis yaitu apabila menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di UPT SD Negeri 7 Mengkendek pada siswa kelas IV akan meningkat.

G. Materi yang Akan Diajarkan

Pelajaran 12 Aku dan Kebersihan Lingkunganku adalah sub topik penelitian ini. Untuk membuat kehidupan lebih nyaman dan sehat, kebersihan lingkungan sangat penting. Lingkungan yang bersih tidak hanya meningkatkan kesehatan kita, tetapi juga melindungi kita dari berbagai penyakit. Sebaliknya, tempat yang kotor dapat menjadi rumah bagi kuman dan bakteri yang menyebabkan penyakit seperti diare, demam berdarah, dan infeksi saluran pernapasan. Bagian dari tanggung jawab kita sebagai mahasiswa yang baik adalah menjaga kebersihan. Jika setiap orang peduli terhadap kebersihan, maka lingkungan akan menjadi lebih sehat dan nyaman untuk semua. Sebagai umat Tuhan, kita punya kewajiban untuk merawat lingkungan. Tuhan menciptakan bumi yang indah dan bersih, jadi sudah seharusnya kita menjaga keindahan itu. Kebersihan penting bukan hanya untuk kesehatan fisik, tetapi juga sebagai

⁴⁸Dani Nur Saputra, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Indonesia: CV.Feniks Muda Sejahtera, 2022).

wujud dari iman dan ketaatan kita kepada Tuhan. Dalam ajaran Alkitab, manusia diperintahkan untuk menjaga lingkungan. Hidup bersih menunjukkan sikap disiplin dan tertib.